

# LAGU-LAGU JAWA DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG TAYUB DI PERBATASAN CIAMIS-CILACAP

Ocoh Suherti

Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jl. Buah Batu 212 Bandung  
e-mail: [osuherti@gmail.com](mailto:osuherti@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lagu-lagu Jawa yang terdapat dalam pertunjukan Ronggeng Tayub di perbatasan Ciamis-Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Teknik mengumpulkan data dilakukan melalui observasi lapangan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian guna mendapatkan validitas data yang lebih utuh dan menyeluruh. Ronggeng Tayub merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang di wilayah perbatasan Ciamis-Cilacap. Dalam pertunjukan Ronggeng Tayub terdapat perpaduan dua budaya yakni budaya Sunda dan budaya Jawa. Hal ini tidak terlepas karena faktor geografis, kesenian Ronggeng Tayub yang berada di perbatasan Kabupaten Ciamis Jawa Barat dan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Salah satunya adalah dalam bentuk lagu yang terdapat lagu-lagu bernuansa Jawa seperti lagu *Rincik-rincik*, *Sampak*, *Waled*, *Doberan*, dan *Caping Gunung*. Lagu-lagu tersebut disajikan dengan garap tabuhan karawitan Sunda dan syair lagu berbahasa Jawa. Sajian gendingnya khas, unik, dan dinamis dengan iringan instrumen gamelan salendro yang relatif sederhana. Lagu-lagu Jawa tersebut mencerminkan konsep hidup masyarakat pendukungnya, bahwa dengan lagu dapat mempererat persaudaraan, terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat, mencerminkan nilai kerukunan dan memperkuat kearifan lokal masyarakat perbatasan serta dapat menghindari permasalahan sentimen kedaerahan.

**Kata kunci:** *lagu-lagu Jawa, ronggeng tayub, perbatasan Ciamis-Cilacap*

## PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan belakangan ini muncul di kalangan masyarakat dalam pembangunan kebudayaan seperti sentimen kedaerahan, potensi kearifan lokal yang mulai diabaikan, kohesivitas masyarakat menurun, pembangunan kebudayaan belum sinergi, data kebudayaan tidak terintegrasi, kualitas SDM pengelola kebudayaan kurang, dan sebagainya. Hal ini membuat sebuah keprihatinan, tentu kita harus berpikir bagaimana menghadapi tantangan pembangunan kebudayaan tersebut. Salah satu gambaran dalam pembangunan kebudayaan adalah di masyarakat perbatasan. Bagaimana mereka mampu beraktivitas untuk bahu-membahu dalam mempertahankan

kabudayaan daerah ataupun nasional dengan dua kultur budaya yang berbeda.

Daerah-daerah yang termasuk wilayah perbatasan biasanya mempunyai keunikan tersendiri. Salah satunya dalam bidang kebudayaan yang biasanya memiliki produk budaya khas berupa hasil campuran dari wilayah budaya yang dibatasinya. Bahasa, adat istiadat, serta produk budaya lainnya yang dimiliki oleh masyarakat perbatasan mencerminkan adanya percampuran. Begitu pula yang terjadi di daerah Ciamis, yang letak geografisnya berada di wilayah Jawa Barat bagian Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Secara budaya, kedua etnis (Sunda dan Jawa) di Kabupaten Ciamis-Pangandaran dengan wilayah Cilacap telah lama terjalin hubungan secara baik, hubungan kedua etnis tersebut terjalin cukup harmonis terutama dari sisi bahasa dan keseniannya. Seperti dikemukakan Koentjaraningrat (2007:91) bahwa proses sosial terjadi jika terdapat kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, hal tersebut disebut gejala akulturasi. Salah satu proses yang terjadi akibat adanya percampuran budaya yaitu produk kesenian.

Ronggeng Tayub adalah salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah perbatasan Ciamis-Cilacap. Kesenian ini menjadi gambaran bagaimana masyarakat perbatasan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pembangunan kebudayaan. Melalui seni Ronggeng Tayub diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti sentimen kedaerahan, nilai-nilai kearifan lokal, kualitas SDM pengelola kebudayaan dan lain sebagainya. Karena dalam kesenian Ronggeng Tayub terdapat nilai kerukunan antar sesama, terlebih dari lagu-lagu dan tarian inilah yang dapat merekatkan hubungan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai seni yang hidup di perbatasan antara Sunda dan Jawa, Ronggeng Tayub memiliki keunikan, salah satunya lagu-lagu yang bernuansa Jawa. Lagu-lagu tersebut di antaranya adalah lagu *Rincik-rincik*, *Sampak*, *Waled*, *Doberan*, *Caping Gunung*, *Tole-tole*, dan *Eling-eling*. Bisa dikatakan bahwa lagu-lagu tersebut memiliki dua “rasa” dan dua “warna” yang melebur menjadi satu, sehingga membentuk *Sunda Kejawén*, yaitu Sunda yang memiliki rasa kejawa-jawaan. Elemen pembentuk munculnya rasa *Sunda Kejawén*

itu adalah garap instrumen (tabuhan masing-masing instrumen) mengadaptasi garap karawitan Sunda, serta melodi dan lirik lagu yang dibawakan pesinden menggunakan gaya karawitan Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu hal secara objektif yaitu tentang objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2015:15) metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berdasarkan terhadap falsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi kunci dari instrumen penelitiannya, teknik mengumpulkan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data mempunyai sifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan makna daripada generalisasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sampai dengan saat ini, Ronggeng Tayub masih menjadi pilihan masyarakat Tambaksari dan daerah Ciamis lainnya, serta di daerah Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Di setiap pertunjukannya, baik di Ciamis maupun di daerah Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, selalu tersaji lagu-lagu yang bernuansa Jawa. Menilik fenomena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang lagu-lagu Jawa dalam pertunjukan Ronggeng Tayub di perbatasan Ciamis-Cilacap.

## PEMBAHASAN

Seni sebagai ungkapan manusia berkembang sesuai dengan kondisi, pola masyarakatnya, demografis dan sosio-kultural yang berlangsung di wilayahnya. Kedekatan

masyarakat dengan kesenian di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah khususnya di daerah Kecamatan Tambaksari Ciamis dan Kecamatan Dayeuhluhur Cilacap dibuktikan melalui berbagai kegiatan yang berlangsung secara tradisional. Kegiatan-kegiatan tradisi hajatan khitanan, pernikahan, upacara adat Nyacarkeun Jalan, upacara adat Nyuguh, dan lain-lain yang menjadi tradisi masyarakat adalah faktor pendukung utama yang menjadikan kesenian-kesenian tradisional tumbuh dan berkembang secara harmonis.

Kesenian Ronggeng Tayub merupakan kesenian rakyat di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagai seni yang hidup di wilayah perbatasan, hal ini mengakibatkan adanya percampuran budaya, salah satunya lagu-lagu bernuansa Jawa. Masuknya lagu-lagu Jawa pada kesenian Ronggeng Tayub merupakan pengaruh kebiasaan dari masyarakat terutama seniman sebagai pelaku seni dan para penonton di wilayah tersebut. Keterlibatan penonton ketika berlangsungnya pertunjukan Ronggeng Tayub, sangat mempengaruhi jalannya pertunjukan, karena sajian lagu-lagu dalam pertunjukan Ronggeng Tayub biasanya sesuai dengan permintaan lagu-lagu dari penonton.

### **1. Ronggeng Tayub sebagai Seni Perbatasan Ciamis-Cilacap**

Ronggeng Tayub merupakan salah satu kesenian yang hidup di wilayah perbatasan Kabupaten Ciamis Jawa Barat dan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Kecamatan Tambaksari dan Kecamatan Dayeuhluhur adalah dua wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah yang menjadi pusat perkembangan kesenian Ronggeng Tayub.

Berdasarkan sejarahnya kesenian ini

masuk ke Tambaksari yaitu pada tahun 1936, yang dipelopori oleh Bapak Wilasri, tepatnya di Dusun Margamulya Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari. Kesenian Ronggeng Tayub berasal dari daerah Banyumas Jawa Tengah. Koentjaraningrat (1994:211-212) menjelaskan bahwa di Banyumas ada kesenian yang disebut Lengger atau Tayub Banyumasan. Lengger merupakan tarian yang menggambarkan wujud rasa syukur terhadap dewa-dewa kesuburan.

Dari kesenian Lengger inilah kemudian berkembang dan menghasilkan kesenian baru di wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dinamakan Ronggeng Tayub. Menurut Caturwati (2006:10) kata *ronggeng* artinya sebutan untuk penari hiburan yang mempunyai kemampuan dalam menari dan menyanyi (*ngawih*), seperti dalam pertunjukan *Tayub* dan *Ketuk Tilu*. Sedangkan, menurut Sujana (2002:2) *tayub* berasal dari dua kata yaitu *mataya* (bahasa Jawa) dan *guyub*. *Mataya* artinya menari, sedangkan *guyub* artinya kebersamaan. *Tayub* artinya kesenian hiburan rakyat yang lebih cenderung untuk laki-laki yang mendatangkan para ronggeng.

Ronggeng Tayub merupakan hiburan terpopuler di wilayah perbatasan Ciamis-Cilacap, seperti di Kecamatan Tambaksari dan Kecamatan Dayeuhluhur. Di Kecamatan Tambaksari terdapat kurang lebih 13 group seni, sementara di Kecamatan Dayeuhluhur terdapat 15 group. Apabila dilihat dari peta perkembangannya, Ronggeng Tayub berasal dari daerah Ciamis. Dengan demikian, Ronggeng Tayub merambah dan berkembang di Dayeuhluhur bahkan dengan jumlah yang cukup banyak, menunjukkan bahwa Ronggeng Tayub mempengaruhi kehidupan budaya daerah Cilacap. Menurut Nasrullah (2015:65) dalam buku *Sosiologi Pedesaan*, hal tersebut

merupakan salah satu bukti terjadinya interaksi sosial di pedesaan, merupakan kecenderungan seseorang atau kelompok untuk berperilaku sama dengan yang lain yang sama-sama digemari.

Sampai saat ini, Ronggeng Tayub masih tetap eksis di wilayah perbatasan Ciamis-Cilacap. Hal ini dikarenakan masyarakatnya yang tetap mencintai seni tradisi, sehingga keberadaannya pun tidak tergerus dengan kemajuan zaman yang semakin tidak terbendung.

## 2. Lagu-lagu Jawa dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub

Lagu menjadi bagian penting dalam pertunjukan Ronggeng Tayub. Ketika para penonton akan menari, mereka akan memesan lagu terlebih dahulu, tidak dapat langsung menari begitu saja, atau hanya diiringi dengan musik instrumental. Oleh karena itu, lagu bukanlah sebuah pelengkap, tetapi merupakan hal yang harus tersaji dalam setiap pertunjukan Ronggeng Tayub.

Sajian lagu-lagu dalam pertunjukan Ronggeng Tayub yaitu lagu-lagu *buhun*, lagu-lagu *kiliningan*, lagu-lagu *ketuk tilu*, lagu *jaipongan*, lagu dangdutan, dan lagu-lagu kekinian sesuai keinginan dan permintaan penonton. Selain lagu-lagu tersebut, terdapat lagu-lagu Jawa yang sering tersaji di antaranya adalah *Rincik-Rincik*, *Sampak*, *Waled*, *Dober*, dan *Caping Gunung*.

*Rincik-rincik* adalah salah satu lagu bernuansa Jawa yang ada dalam pertunjukan Ronggeng Tayub. Dari beberapa lagu Jawa yang sering tersaji, *Rincik-rincik* merupakan lagu yang paling digemari dan diminati oleh penonton. Selain dalam pertunjukan Ronggeng Tayub, *Rincik-rincik* sering dimainkan dalam

kesenian Lengger atau Tayub Banyumasan serta dalam seni *Ebeg* di sekitar wilayah Ciamis dan Pangandaran (Banjar, Banjarsari, dan daerah lainnya) sebagai lagu untuk mengiring salah satu tari dalam pertunjukan Kuda Lumping. Menurut Anastasya (2018:5) di daerah Jampang, Sukabumi, *Rincik-rincik* juga dimainkan sebagai pengiring tari Cepet atau Jae (sebutan lain untuk seni Kuda Lumping di daerah Sidamulya, Ciema, dan sekitarnya).

Lagu *Sampak*, *Waled*, *Dober*, dan *Caping Gunung* adalah lagu-lagu lainnya yang memiliki nuansa Jawa yang sering menjadi lagu pesanan para penonton. Lirik-lirik atau syair lagu sebenarnya hampir sama, perbedaannya terletak pada posisi lagu dan bentuk iringannya.

Syair Lagu: *Rincik-rincik*

Laras: *Salendro*

*Ireng-ireng gamparane  
wong ireng sopo arane  
jambu alas jambu kuning  
wis lawas ketemu maning  
jambu alas Palimanan  
wis lawas kulo kedanan  
jambu alas Bandowati  
wis lawas kulo ladeni  
alok...2x goongan*

*Ireng-ireng gamparane  
bocah ireng sopo arane  
wong ireng sopo arane  
burung dara burung merpati  
badan lara kepati-pati  
jambu alas Palimanan  
wis lawas kulo kedanan  
wis lawas kulo kedanan 2x*

Syair Lagu: *Waled*

Laras: *Salendro*

*Jambu alas jambu kuning  
wis lawas ketemu maning  
Jambu alas Palimanan  
wis lawas kulo kedanan  
Burung dara kang mas  
burung dara burung merpati  
badan lara kepati-pati*

Syair Lagu: *Sampak*

Laras: *Salendro*

*Ireng-ireng gamparane  
wong ireng sopo arane  
jambu alas jambu kuning  
wis lawas ketemu maning  
jambu alas Palimanan  
wis lawas kulo kedanan  
jambu alas Bandowati  
wis lawas kulo ladeni  
alok...2x goongan  
Ireng-ireng gamparane  
bocah ireng sopo arane  
wong ireng sopo arane  
burung dara burung merpati  
badan lara kepati-pati  
jambu alas Palimanan  
wis lawas kulo kedanan  
wis lawas kulo kedanan 2x*

Syair Lagu: *Doberan*

Laras: *Salendro*

*Janur-janur gunung kakang  
sakulon Banjar Patroman  
kadingeran-kadingeran  
wong bagus gasik tekane  
Jambu alas jambu kuning  
wis lawas ketemu maning  
Jambu alas Palimanan*

*wis lawas kulo kedanan*

*Burung dara kang mas*

*burung dara burung merpati*

*badan lara kepati-pati*

### **3. Pengaruh Lagu-lagu Jawa dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub**

Adanya lagu-lagu bernuansa Jawa dalam pertunjukan Ronggeng Tayub, tentu membuat banyak pengaruh yang positif, terutama untuk masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan. Masuknya lagu-lagu tersebut selain karena faktor geografis wilayah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, terdapat faktor lain yakni adanya pengaruh dari kesenian yang serumpun dengan kasenian Ronggeng Tayub yakni dari kasenian Lengger atau Tayub Banyumasan yang berasal dari daerah Banyumas. Terlepas dari adanya pengaruh kesenian lain, satu hal yang pasti adalah dari masyarakat pendukungnya. Para pelaku seni dan para penonton yang berpengaruh besar terhadap masuknya lagu-lagu Jawa. Keterlibatan para penonton dalam setiap pertunjukan sangat berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan, karena sajian lagu-lagu dalam pertunjukan Ronggeng Tayub biasanya sesuai dengan permintaan lagu-lagu dari penonton.

Pertunjukan Ronggeng Tayub di kedua daerah perbatasan tersebut hampir sama, sajian lagu-lagunya adalah lagu tradisi Sunda dan sebagian lagu-lagu yang bernuansa Jawa. Tetapi ada ciri khas dalam setiap pertunjukan yaitu selalu tersaji lagu-lagu bernuansa Jawa. Perpaduan dua unsur budaya yang berbeda sangat unik dan menarik. Tersajinya lagu-lagu Jawa, baik melalui pemesan lagu atau sajian khusus dari pelaku seninya menimbulkan kepuasan batin para penonton dapat lebih terpenuhi.

Kebiasaan-kebiasaan saling menggemari dan saling menyenangkan adalah perilaku masyarakat pedesaan dalam menyenangkan seni tradisi. Mereka tidak memperlakukan latar belakang budaya, karena bagi mereka seni itu untuk dinikmati oleh setiap orang. Bukan soal memahami atau tidak terhadap karya seni tersebut, yang paling penting menurut masyarakat adalah untuk menghargai sebuah karya tersebut. Dengan begitu dapat terjalin komunikasi yang baik, sebuah cara mereka untuk mempererat tali persaudaran, merupakan sebuah jalan untuk tetap menjaga dan melestarikan seni tradisi.

Dari hal di atas membuktikan bahwa ikatan persaudaraan atau kekeluargaan masyarakat perbatasan sangatlah baik. Dalam hal ini melalui sajian pertunjukan seni Ronggeng Tayub dengan lagu-lagunya yang khas dan unik telah mempersatukan masyarakat perbatasan, sehingga mereka dapat dikatakan mampu untuk menghadapi tantangan pembangunan kebudayaan. Permasalahan seperti sentimen kedaerahan dan nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan justru dengan adanya seni Ronggeng Tayub permasalahan tersebut dapat dihindari. Masyarakat perbatasan ataupun masyarakat pedesaan bisa menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi tantangan kebudayaan di era sekarang ini. Karena masyarakat tersebut masih memegang teguh nilai-nilai leluhur seperti nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kerukunan, nilai kebersamaan, dan nilai kearifan lokal merupakan ciri khas masyarakat perbatasan, terutama di wilayah Kecamatan Tambaksari Ciamis dan Kecamatan Dayeuhluhur Cilacap.

## KESIMPULAN

Ronggeng Tayub merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup

dan berkembang di wilayah perbatasan Ciamis-Cilacap. Kecamatan Tambaksari dan Kecamatan Dayeuhluhur merupakan dua wilayah perbatasan yang menjadi pusat perkembangan Ronggeng Tayub.

Lagu-lagu bernuansa Jawa yang sering tersaji dalam pertunjukan Ronggeng Tayub yaitu lagu *Rincik-rincik*, *Sampak*, *Waled*, *Doberan*, dan *Caping Gunung*. Lagu-lagu tersebut disajikan dengan garap tabuhan karawitan Sunda dan syair lagu berbahasa Jawa.

Pengaruh masuknya lagu-lagu Jawa dalam pertunjukan Ronggeng Tayub yaitu terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat, mempererat tali persaudaraan, sentimen kedaerahan dapat dihindari, dan nilai kearifan lokal yang semakin kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, R. P. (2018). *Tari Kulu-kulu dalam Kesenian Jae Grup Turonggo Seni Budoyo Desa Sidamulya Kecamatan Ciemas Kab. Sukabumi*. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Caturwati, E. (2006). *Perempuan & Ronggeng (Di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya)*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Nasrullah, J. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2002). *Tayub (Kalangenan Menak Priangan)*. Bandung: STSI Press Bandung.